

# JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 4, JULI 2012

PENGARUH MASA PENUGASAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS LABA  
Yustina Yonatan

KONTRIBUSI NILAI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA PROSES BISNIS DAN DINAMIKA BERSAING  
Eunike Karunia Sentosa

RESPON AUDITOR TERHADAP KEBERADAAN TRANSAKSI *E-COMMERCE*  
Sally Bernadetha Vincentia

FENOMENA MANAJEMEN LABA DAN *UNDERPRICING* PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING*  
Andre Nata Indra

STRATEGI PEMBERIAN INFORMASI AKUNTANSI UNTUK MENGURANGI ESKALASI KOMITMEN  
Rizkiano Tanjung

PERANAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN KEPERCAYAAN INVESTOR  
Theresia Adelia Simadibrata

PENGARUH KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Ari Budi Santoso

DAMPAK PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN  
Nathalia Gozali

PENGARUH TINGKAT INDEPENDENSI, KOMPETENSI, OBYEKTIFITAS, DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIHASILKAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA  
Lie David Gunawan

PERANAN PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI PADA KINERJA UNIT BISNIS DALAM BERBAGAI TINGKATAN KOMPETISI PASAR  
Linda Christiani Sudarnadji

PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT  
Mikhail Edwin Nugraha

PENENTUAN KUALITAS AUDIT BERDASARKAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN BIAYA AUDIT  
Berty Wahyu Putri

PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS KOMPUTER  
Putu Mega Selvy Aviana

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Lusi Christiana

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA  
Christina Gunaeka Notoprasetio

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PREDIKSI PERINGKAT OBLIGASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
Arvian Pandutama

PENGARUH *LARGE BOOK-TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA, AKRUAL, DAN ARUS KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Melita Noviana Sin

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN PENGUNGKAPANNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FARMASI DI BEI)  
Jessica Oktavia S. Jacob

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
Cecilia

PENGGUNAAN *TARGET COSTING* DALAM PENGEMBANGAN PRODUK  
Putri Zanufa Sari

PERKEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DI INDONESIA  
Ferry Danu Prasetya

JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS  
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



**Editorial Staff**  
**JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI**  
**FAKULTAS BISNIS**  
**UNIKA WIDYA MANDALA**



**Ketua Redaksi**

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak  
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

**Mitra Bestari**

Dr Lodovicus Lasdi, MM  
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA  
Tineke Wehartaty, SE, MM  
Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA  
Ariston Oki A. E., SE, MSi, Ak, BAP  
Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak

J I M M A

**Staf Tata Usaha**

Karin  
Andreas Tuwo  
Agus Purwanto

**Alamat Redaksi**

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi  
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala  
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya  
Telp. (031) 5678478, ext. 122

## PENENTUAN KUALITAS AUDIT BERDASARKAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN BIAYA AUDIT

**BERTY WAHYU PUTRI**

Be\_bher@yahoo.com

### ABSTRACT

*Audit quality is the probability of where an auditor discovered and reported on the existence of a breach in the accounting system auditenya. As a proxy for audit quality, the CPA firm size is frequently associated with the company's reputation. In this case, the reputation associated with its clients and resources, both human resources and wealth (assets). So that his reputation has also been considered both by the people and causes they will conduct an audit to be more careful. On the other hand, audit fees as a proxy for audit quality will depend on several factors in audit engagement, namely: financial of clients, the size of its client's company, CPA firm size, expertise of the auditor of the industry, and the efficiency of the technology owned by the auditor. Larger audit firm are likely to cost higher fees. In this case, the premium fee which earned by a larger CPA firm size, such as The Big Four, is on 20% higher than a small CPA firm size. Many studies have shown empirical evidence that these two proxies, Firm size and audit fees, has delivered a quality audit. On one hand, a larger CPA firm size is likely will result in a higher quality audit than a small CPA firms size. This is because a larger CPA firm size has the resources of the more experienced and more loyal to his work. On the other hand, a higher audit fees is also tend to produce higher quality audit results as well. This may be caused due to the high quality of the auditor who owned by larger CPA firm size in auditing activities. As result, a high quality auditor who owned by larger CPA firm size has resulted in the higher perception of ability and experience of auditing as well. Furthermore, as larger CPA firm size has allocated more funds for their auditors, the auditors also have the ability to improve the quality of their performance.*

**Keywords:** *Audit Quality, CPA Firm Size, Audit Fee*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, dunia usaha telah berkembang dengan sangat pesat. Hal ini membuat perusahaan sebagai suatu organisasi bertanggung jawab untuk semua peristiwa ekonomi atau transaksi keuangan yang terjadi dan merangkumnya ke dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Riyatno (2007), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada publik terutama para investor dan kreditur. Dalam melakukan pencatatan ke dalam laporan keuangan ini, dapat saja terjadi kesalahan baik yang di sengaja maupun tidak. Oleh karenanya, diperlukan adanya peran pihak independen sebagai pihak ketiga diluar lingkungan perusahaan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan menambahkan fungsi audit kepada tiap situasi, pengguna laporan keuangan mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa dalam laporan keuangan tidak terkandung salah saji ataupun penghilangan yang material. Auditor dapat juga memberikan keyakinan yang bernilai mengenai informasi operasi, keandalan dan keamanan sistem informasi, serta pengendalian internal suatu entitas (Arnan dkk., 2009). Auditor eksternal atau auditor independen adalah auditor yang bertanggung jawab atas pemeriksaan atau pengauditan laporan keuangan organisasi yang dipublikasikan dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya (Arens dkk., 2003; dalam Suharli dan Nurlaelah, 2008).

Munculnya banyak skandal akuntansi yang pernah terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di dunia seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan terakhir perusahaan farmasi Merck pada awal bulan Juli 2002 telah mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terutama investor di pasar modal terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan (Riyatno, 2007). Di Indonesia sendiri, kasus yang sama juga terjadi pada KAP Justinus Aditya Sidharta yang telah diindikasikan melakukan kesalahan audit pada laporan keuangan Great River International, Tbk (Winarto, dalam Yuniarti, 2011). Selain telah membuat para pengguna jasa audit meragukan integritas akuntan publik, fenomena tersebut juga memunculkan adanya penolakan publik terhadap kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik.

Menurut Watkins dkk. (2004), kualitas audit merupakan seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Dalam penelitiannya, Riyatno (2007) menunjukkan bahwa telah banyak peneliti yang mencoba melihat atribut-atribut apa yang harus dimiliki auditor yang berkualitas baik dari sudut pandang auditor, pembuat laporan keuangan maupun pengguna laporan keuangan. Karena sulitnya mengukur kualitas audit, banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa dimensi atau proksi sebagai wakil dari kualitas audit tersebut. Salah satu proksi yang lazim digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit adalah ukuran kantor akuntan publik, atau selanjutnya disebut sebagai KAP.

Sebagai proksi dari kualitas audit, KAP dibedakan menjadi KAP besar (*Big four accounting firms*) dan KAP kecil (*Non big four accounting firms*). Pembedaan tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007).

Selain ukuran KAP, banyak pula penelitian yang menggunakan biaya audit, untuk menilai kualitas audit (Joshi dan

Hasan, 2000; Choi dkk., 2007, Lowensohn dkk., 2007; Sundgren dan Svanström, 2011; Yuniarti, 2011). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan biaya audit menurut Whisenant dkk., (2003) adalah pendapatan (*fee*) yang besarnya bervariasi karena hal tersebut tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit, seperti: keuangan klien (*financial of client*), ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran auditor atau KAP (*The big five auditor*), keahlian yang dimiliki auditor tentang industri (*industry expertise*) dan efisiensi teknologi yang dimiliki oleh auditor (*technological efficiency of auditors*). Arnan dkk., (2009) juga menambahkan bahwa mengenai besaran *fee*, Anggota KAP tidak diperkenankan untuk mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

Dalam hal jumlah, KAP kecil memang lebih banyak dibandingkan KAP besar di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuniarti (2011), banyaknya jumlah KAP kecil ini telah mendorong adanya persaingan ketat untuk mendapatkan klien. Oleh karenanya, banyak perusahaan yang meninggalkan KAP yang menetapkan harga rendah. Akan tetapi hal ini sangat bertentangan dengan keadaan sebenarnya, meningkatnya persaingan diantara KAP telah menyulutkan tekanan kepada mereka untuk menurunkan harga jasa audit. Menurut Iramustika (2008, dalam Yuniarti, 2011), *lowballing cost* adalah salah satu jalan yang ditempuh KAP untuk mendapatkan klien dengan memberi penawaran harga audit yang rendah di awal penandatanganan audit. Adanya petunjuk yang kuat terhadap adanya hubungan ukuran KAP dan biaya audit terhadap kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan oleh akuntan publik, mendorong penulis untuk membuat makalah yang bertujuan untuk mengetahui Kualitas Audit tergantung pada ukuran KAP dan Biaya Audit.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kualitas Audit

Sebagaimana dijelaskan oleh De Angelo sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2002), bahwa kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditenya. Dalam penelitiannya, Watkins dkk. (2004) telah mengidentifikasi empat buah definisi kualitas audit dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut.

- a. Kualitas audit adalah probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.
- b. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.
- c. Kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.
- d. Kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi.

Selanjutnya, istilah “kualitas audit” mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditee.

### Penilaian Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran KAP

Sulitnya mengukur kualitas audit, banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa dimensi atau proksi sebagai wakil dari kualitas audit tersebut. Beberapa proksi yang lazim digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit adalah ukuran KAP (Krishnan, 2002; Choi dkk., 2007; Riyatno, 2007; Yuniarti, 2007; Sundgren dan Svanstrom, 2011). Menurut Deis dan Giroux sebagaimana dikutip Watkins dkk. (2004), ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan prosentase dari *audit fees* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain. Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar (*Big four accounting firms*) dengan KAP berukuran kecil (*non big four accounting firms*).

Menurut Lennox sebagaimana dikutip Riyatno (2007), ada hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit, yaitu alasan reputasi dan *deep pocket* yang dimiliki oleh KAP besar. Penelitian Lennox telah membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien (*client-specific rents*) yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat.

Menurut Riyatno (2007), beberapa penelitian di Amerika dan Australia menyebutkan adanya hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit dalam kaitannya dengan reputasi perusahaan audit tersebut, yaitu:

1. Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang lebih besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.
2. Bukti bahwa *bank loan officers* menganggap bahwa adanya perbedaan dalam reputasi dari *accounting firms*, dia membedakan antara *the big eight group* dan *non the big eight*.

3. Persepsi dari independen auditor secara signifikan berbeda antara perusahaan audit yang besar dan kecil.
4. Perusahaan audit yang besar lebih mampu menangkap signal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka.
5. Auditor yang mempunyai kekayaan atau asset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki kekayaan lebih besar (*deeper pockets*) adalah *audit size firms* yang besar.

Menurut DeAngelo sebagaimana dikutip Ebrahim (2001), kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Namun demikian, Watkins dkk. (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan sumber daya tidak lebih penting daripada penggunaan sumber daya tersebut. Sebuah kantor akuntan besar tidak akan lebih berkualitas dibandingkan dengan kantor akuntan yang lebih kecil jika sumber daya yang dimiliki tidak digunakan untuk memberikan pendapat secara independen. Seperti kasus Enron/Andersen merupakan salah satu buktinya. Andersen ketika menjadi auditor Enron adalah sebuah kantor akuntan besar dengan sumber daya yang juga besar, namun tidak terbukti digunakan secara independen. Selanjutnya Watkins dkk. (2004) juga menyebutkan bahwa pengertian kualitas audit yang dimaksud oleh banyak peneliti sebelumnya hanyalah kualitas persepsian, bukan kualitas aktual. Dalam hal ini, Watkins dkk. (2004) menekankan bahwa kata "*market-assessed*" yang diukur oleh DeAngelo, hanyalah reputasi auditor, bukan kekuatan pemantauan auditor (*auditor monitoring strength*). Reputasi auditor adalah apa yang dinilai oleh pasar secara potensial akan dilakukan dan/atau telah dilakukan oleh auditor dalam penugasannya. Dengan kata lain, Watkins dkk., (2004) menolak ukuran kualitas audit persepsian tersebut sejak kasus Enron/Andersen terkuak. Lalu menyebutkan bahwa kualitas auditor versi DeAngelo menjadi tidak lagi valid karena hanya mengukur kualitas dari kepemilikan sumber daya atau dari ukuran kantor akuntan. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Yuniarti (2011), yang menyimpulkan bahwa ukuran KAP tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang diberikan oleh KAP.

Menurut Watkins dkk. (2004), kualitas audit juga memiliki penggerak dari sisi suplai atau dari sisi auditor. Preferensi auditor terhadap risiko berpengaruh terhadap suplai audit. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor jika klien tersebut ternyata tidak mengungkapkan informasi yang benar.

Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit atas klien baru memiliki risiko kekeliruan (*failure*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Intinya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan KAP besar dapat menyediakan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan KAP besar dapat menyediakan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Sebagai contoh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa KAP besar menghabiskan lebih banyak waktu pada pekerjaan mereka. Hal ini, sebagai akibatnya, telah mengurangi kemungkinan tindakan hukum terhadap mereka. Colbert dan Murray (1999) berpendapat bahwa dalam kualitas audit yang lebih tinggi juga terdapat litigasi yang lebih tinggi pula. Sebagaimana dijelaskan oleh Francis (2004), bahwa kualitas audit merupakan kontinum teoritis, mulai dari kualitas audit yang sangat rendah hingga kualitas audit yang sangat tinggi, dan menyatakan bahwa kegagalan audit biasanya terjadi pada ujung bawah dari kontinum kualitas. Penelitian Palmrose telah mendukung adanya bukti yang menunjukkan bahwa KAP besar lebih jarang dihadapkan dengan sanksi dari badan pengawas keuangan.

### Penilaian Kualitas Audit Berdasarkan Biaya Audit

Berdasarkan Surat Keputusan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. KEP.024/IAPI/VII/2008, maka akuntan publik harus menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.

Menurut Titman dan Trueman sebagaimana dikutip Widiastuti dan Febrianto (2010), ketepatan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang diturunkan dari laporan keuangan tergantung pada kualitas auditor. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *audit fee* yang lebih tinggi pula. Calon investor akan mendapatkan estimasi yang lebih tepat tentang aliran kas masa depan sebuah perusahaan jika mereka sadar bahwa pilihan pemilik atas kualitas auditor mencerminkan informasi privat yang dimiliki oleh pemilik. Di dalam kondisi ekuilibrium, pemilik akan memiliki insentif untuk memilih auditor dengan level kualitas yang bisa dengan benar mengungkapkan informasi privat mereka. Dengan demikian, makin menguntungkan (*favorable*) informasi tersebut, makin tinggi kualitas auditor yang dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa jika makin berkualitas auditor, maka makin tinggi harga saham perusahaan di pasar perdana.

Menurut Sundgren and Svanstrom (2011), di pasar layanan jasa profesional, kualitas layanan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan harga yang lebih tinggi. Setelah mengontrol karakteristik klien yang mempengaruhi biaya audit, seperti ukuran, kompleksitas dan pembagian risiko antara auditor dan klien, maka biaya yang ditetapkan oleh *Big Four* relatif lebih tinggi dibandingkan KAP lainnya yang lebih kecil. Pada dasarnya, harga yang lebih tinggi tersebut mungkin terjadi karena adanya faktor jumlah usaha audit yang diinvestasikan (jam audit lebih banyak) atau keahlian yang lebih besar (penentuan harga yang lebih tinggi setiap jamnya).

Menurut Hogan dan Wilkins (2008), biaya audit sangat berhubungan dengan risiko bawaan (*inherent risk*) dan risiko informasi (*information risk*). Kedua hal ini merupakan dampak dari adanya masalah pengendalian yang dilakukan oleh auditor internal di dalam perusahaan, yang kemudian menyebabkan biaya yang ditetapkan oleh auditor eksternal, misalnya *The Big Four*, juga meningkat. Selain itu dalam penelitiannya tentang diktonomi kualitas antara *The Big Four* dan *Non-Big Four*, Sirois (2009), juga menemukan adanya bukti bahwa *audit fee* telah menjadi dasar munculnya audit yang berkualitas. Dalam hal ini, *Big Four Auditors*, yang mana telah menetapkan jumlah fee audit yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *Non-Big Four Auditors*, cenderung mampu menyajikan laporan audit yang lebih berkualitas. Hal ini mungkin lebih diakibatkan karena tingginya kualitas pada auditor yang dimiliki *The Big Four* dalam kegiatan auditing. Hasilnya, tingginya kualitas auditor yang dimiliki *The Big Four* telah menghasilkan persepsi kemampuan dan pengalaman auditing yang lebih tinggi pula. Selanjutnya, sebagaimana *The Big Four* telah mengalokasikan dana yang lebih besar bagi auditor mereka, para auditor tersebut juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka.

## SIMPULAN

1. Terdapat adanya hubungan positif antara ukuran KAP terhadap kualitas audit, yaitu:
  - a. Tingkat reputasi perusahaan. KAP besar mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat.
  - b. Adanya kekayaan atau aset yang lebih besar yang dimiliki KAP besar juga diindikasikan telah menjadi inti kekuatan KAP besar untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit.
  - c. Kekuatan KAP besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas juga diperkuat adanya sumber daya manusia yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil.
  - d. KAP besar lebih mempertimbangkan kredibilitasnya saat menerima klien yang memiliki risiko tinggi. Sedangkan KAP kecil lebih berani menerima klien yang memiliki risiko yang lebih tinggi dikarenakan adanya motif hubungan jangka panjang.
2. Selain ukuran KAP, biaya audit juga telah mempengaruhi kualitas audit yaitu:
  - a. Ketepatan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang diturunkan dari laporan keuangan tergantung pada kualitas auditor. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *audit fee* yang lebih tinggi pula.
  - b. Kualitas layanan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan harga yang lebih tinggi. Harga yang lebih tinggi tersebut mungkin terjadi karena adanya faktor jumlah usaha audit yang diinvestasikan (jam audit lebih banyak) atau keahlian yang lebih besar (penentuan harga yang lebih tinggi setiap jamnya).
  - c. Biaya audit juga sering dikaitkan dengan risiko bawaan (*inherent risk*) dan risiko informasi (*information risk*). Kedua hal ini merupakan dampak dari adanya masalah pengendalian yang dilakukan oleh auditor internal di dalam perusahaan, yang kemudian menyebabkan biaya yang ditetapkan oleh auditor eksternal, misalnya *The Big Four*, juga meningkat.
  - d. Adanya kemampuan dan pengalaman auditing yang dimiliki oleh auditor eksternal yang menyebabkan tingginya biaya audit.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs Bambang Waluyo, Ak selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

## REFERENSI

- Arnan, W., dan Firmansyah, 2009, *Auditing*, Bandung: Politeknik Telkom.
- Carcello, J.V., dan Nagy A.L., 2004, Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting. *Managerial Auditing Journal*, Vol.19, No.5, p: 651-668.
- Cheng, S., dan Nasir, 2008, Earnings Announcements: The Impact of Firm Size on Share Prices. *Journal of Money, Investment and Banking*, Issue 3.
- Choi, K., dan Zang, 2007, Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Paper*, Seoul National University.
- Colbert, G., dan D. Murray, 1999, State Accountancy Regulations, Audit Firm Size, and Auditor Quality: An Empirical Investigation, *Journal of Regulatory Economics*, Vol.16, No.3, p: 267-286,

- Christiawan, Y.J., 2002 Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4, No.2, Hal: 79-92.
- Dehkordi, H.F., dan M. Naser, 2011, The Effect of Size and Type of Auditor on Audit Quality. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 80 (2011).
- Ebrahim, A., 2001, Audit Quality, Auditor Tenure, Client Importance, and Earnings Management: An Additional Evidence, *Paper*, Egypt: Mansoura University, (<http://www.papers.ssrn.com/>, diunduh 1 April 2011).
- Francis, J., 2004, What do we know about audit quality?, *The British Accounting Review*, Vol.36, No.4, p: 345–368.
- Guidelines on Audit Quality, Version 29 October 2004.
- Hogan, dan Wilkins, 2008, Evidence on the Audit Risk Model: Do Auditors Increase Audit Fees in the Presence of Internal Control Deficiencies?, *Contemporary Accounting Research*, Vol.25, No.1, Spring: 219-42.
- Joshi, P.L., dan H. AL-Bastaki, 2000, Determinants of Audit Fees: Evidence from the Companies Listed in Bahrain, *International Journal of Auditing*, 4, p: 129-138.
- Lowensohn, J.E., dan Davies, 2007, Auditor specialization, perceived audit quality, and audit fees in the local government audit market, *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, p: 705–732.
- Naser, A., dan Nuseibeh, 2007, Determinants of Audit Fees: Empirical Evidence From Emerging Economy, *Scientific Journal of Administrative Development*, Vol.5, p: 84-116.
- Riyatno, 2007, Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficients, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5, No.2, Hal: 148-162.
- Simamora, H., 2002, *Auditing*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- Senjani, U., dan Cebba, 2008, Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Kualitas Kertas Kerja Audit dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderating, *E-Journal, Jurnal Akuntabilitas*. (<http://journal.aktfebuinjkt.ac.id>, diunduh 1 Mei 2011).
- Suharli, dan Nurlaelah, 2008,. Konsentrasi Auditor dan Penetapan Fee Audit: Investigasi Pada BUMN, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.12, No.2, Hal: 133-148.
- Sundgren, S., dan T. Svanström, 2011, Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing: Evidence from Small and Medium Sized Entities, *Paper*, Norwegian School of Economics and Business Administration.
- Surat Keputusan Ketua Umum Intitut Akuntan Publik Indonesia No.024/IAPI/VII/2008 Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik.
- Venkataraman, W., dan Willenborg, 2005, Litigation Risk, Audit Fees and Audit Quality: Initial Public Offerings As A Natural Experiment, *AAA Annual Meeting*, University of Illinois and Washington University.
- Watkins, A.L., W. Hillison., dan S.E. Morecroft, 2004, Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence, *Journal of Accounting Literature*, No.23, p: 153-193.
- Wibowo, A., dan H. Rossieta, 2011, Faktor-faktor determinasi kualitas audit-suatu studi dengan pendekatan *earnings surprise benchmark*.
- Widiastuti, dan Febrianto, 2010, Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai, *Makalah*, Universitas Mataram, Universitas Andalas.
- Yuniarti, R., 2011, Audit Firm Size, Audit Fee And Audit Quality, *Journal of Global Management*, Vol.2, No.1, July: 84-97.